

Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Mamuju Tengah

Implementation of The Retitution Triangle in Improving Student Discipline in Central Mamuju District

Muhammad Yasin Damang^{1*}, Agustinus Jarak Patandean², Syamsul Bahri³

¹Dasar Inpres Polo Jajar Kabupaten Mamuju Tengah

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

³Program Studi Administrasi Negara, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: zubairbinyasin@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan Segitiga Restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta faktor penghambat dan pendukungnya. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif di UPTD SD Negeri Kecil Palapi dan UPTD SMP Negeri 3 Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah. Subjek utama penelitian adalah Guru Penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Segitiga Restitusi berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan alur stabilisasi identitas, validasi tindakan yang salah, dan pertanyaan untuk keyakinan, yang diterapkan dalam diskusi antara guru dan siswa. Pada jenjang SD, siswa menunjukkan peningkatan disiplin signifikan, sementara di SMP, meskipun ada kemajuan, diperlukan dorongan lebih kuat. Faktor penghambat dalam penerapan Segitiga Restitusi termasuk siswa yang tertutup, keterbatasan waktu, kesulitan komunikasi, dan perspektif guru yang bervariasi. Faktor pendukung antara lain lingkungan yang mendukung, pembiasaan, dan dukungan guru yang memiliki mindset yang sama. Kontribusi pendekatan Segitiga Restitusi ini terbukti relevan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Mamuju Tengah dengan metode yang memfasilitasi komunikasi terbuka antara guru dan siswa.

Kata Kunci: Segitiga Restitusi, Kedisiplinan, Mamuju Tengah

Abstract. This study aims to examine the implementation of the Restitution Triangle in improving student discipline and identify the supporting and hindering factors. The descriptive research method with a qualitative approach was conducted at UPTD SD Negeri Kecil Palapi and UPTD SMP Negeri 3 Pangale, Mamuju Tengah Regency, with the main subjects being the Teacher Movers. The findings reveal that the Restitution Triangle significantly improves student discipline, involving identity stabilization, validation of wrong actions, and questioning beliefs in teacher-student interactions. In elementary school, students showed substantial discipline improvement, while in junior high, progress was slower and required stronger teacher support. Hindering factors included students' introversion, limited time, communication difficulties, and varying teacher perspectives. Supporting factors included a conducive environment, habitual practices, and teacher alignment in mindset. The unique contribution of the Restitution Triangle approach proves relevant in enhancing student discipline in Mamuju Tengah through facilitating open communication between teachers and students.

Keywords: Triangle of Restitution, Discipline, Central Mamuju



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Kedisiplinan adalah faktor penting dalam kehidupan sebuah institusi, baik itu instansi negeri maupun swasta. Disiplin dianggap sebagai modal utama untuk mencapai tujuan organisasi. Demikian juga di dunia pendidikan, kedisiplinan di sekolah menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kondusif. Tanpa kedisiplinan, proses belajar mengajar akan terganggu, dan tujuan pendidikan sulit tercapai. Sebagai bagian dari institusi pendidikan, sekolah berperan besar dalam membentuk karakter dan kebiasaan disiplin siswa. Disiplin tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup tanggung jawab dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan akademik.

Pada setiap jenjang pendidikan, disiplin positif diterapkan dengan cara yang berbeda, tergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Pada jenjang sekolah dasar (SD), disiplin lebih banyak diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku baik, karena siswa berada pada tahap operasional konkret yang lebih mudah memahami aturan yang dijelaskan secara nyata. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia ini berpikir secara konkret dan lebih mudah memahami aturan yang langsung terkait dengan pengalaman sehari-hari mereka (Wright, 2017). Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), di mana kemampuan berpikir siswa sudah lebih abstrak, disiplin bisa diajarkan dengan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis pada pengertian tentang konsekuensi logis dari tindakan mereka.

Namun, penerapan kedisiplinan dalam sekolah tidak selalu berjalan mulus. Setiap sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam membangun budaya disiplin yang positif. Beberapa sekolah menerapkan berbagai metode dan strategi untuk menangani pelanggaran disiplin, namun sering kali strategi tersebut tidak cukup efektif. Menurut Laub, (1999)), pendekatan disiplin yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya seringkali menyebabkan ketidaksesuaian dalam strategi yang diterapkan oleh guru. Hal ini menimbulkan tantangan bagi guru dalam mengelola perilaku siswa yang beragam, yang mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual (ALIMI et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan oleh beberapa guru adalah Segitiga Restitusi. Konsep Segitiga Restitusi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Gossen, berfokus pada memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan cara yang mendidik dan konstruktif. Dalam teori ini, ada tiga tahapan yang harus dilalui siswa, yaitu menstabilkan identitas mereka, validasi tindakan yang salah, dan membantu mereka merefleksikan keyakinan mereka melalui pertanyaan pemandu (Gravemeijer et al., 2017). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya diajarkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga untuk menginternalisasi alasan di balik aturan tersebut, sehingga mereka bisa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka (Fitri et al., 2017).

Segitiga Restitusi kini menjadi perhatian utama dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP), yang diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim. Dalam program ini, guru penggerak diajarkan untuk menggunakan pendekatan disiplin yang lebih humanis, salah satunya dengan menerapkan Segitiga Restitusi. Menurut Aini et al., (2019), pendekatan ini bertujuan untuk memunculkan motivasi intrinsik siswa, yang akan membuat mereka sadar dan menghindari pelanggaran secara sukarela, bukan karena takut akan hukuman eksternal.

Meskipun pendekatan ini telah diterapkan di beberapa wilayah, masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam memahaminya dan dalam mengimplementasikannya secara efektif. Di Kabupaten Mamuju Tengah, meskipun 25 calon guru penggerak telah dilatih dan mengikuti pendidikan selama enam bulan pada 2022, banyak dari mereka yang masih merasa kesulitan dalam menerapkan Segitiga Restitusi di sekolah mereka. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan sebagian besar guru tentang pendekatan ini, serta adanya keraguan terhadap efektivitasnya dibandingkan dengan metode hukuman yang lebih tradisional (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Dalam implementasinya, Segitiga Restitusi diharapkan dapat menggantikan metode hukuman yang sering kali lebih menekankan pada punitif, dan beralih pada pendekatan yang lebih mengutamakan konsekuensi logis. Banyak guru di Kabupaten Mamuju Tengah yang beranggapan bahwa pendekatan hukuman lebih cepat memberikan efek jera kepada siswa, meskipun sebenarnya hal ini dapat memicu masalah jangka panjang seperti ketidakmampuan siswa dalam mengelola perilaku mereka secara mandiri (Aini et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana Segitiga Restitusi dapat diterapkan secara lebih efektif di Kabupaten Mamuju Tengah dan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya (Rachmawati, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Haerudin, (2018) menunjukkan bahwa disiplin positif, yang berfokus pada pemberian konsekuensi yang logis dan bukan hukuman, dapat menghasilkan peningkatan yang lebih berkelanjutan dalam perilaku siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana guru dapat mengintegrasikan pendekatan ini dalam rutinitas sehari-hari mereka tanpa merasa terhambat oleh waktu atau sumber daya yang terbatas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana guru-guru di Mamuju Tengah menerapkan Segitiga Restitusi, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya (Cokely et al., 2012).

Kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai penerapan Segitiga Restitusi di daerah Mamuju Tengah. Meskipun beberapa sekolah telah mencoba untuk menerapkan pendekatan ini, masih sedikit studi yang meneliti secara langsung bagaimana Segitiga Restitusi dapat mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru dan siswa di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi Segitiga Restitusi dalam konteks yang lebih luas dan untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan disiplin positif di sekolah-sekolah Kabupaten Mamuju Tengah (Goos, 2004).

Penelitian ini akan menilai tidak hanya bagaimana Segitiga Restitusi diterapkan, tetapi juga bagaimana hasilnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai efektivitas dan tantangan dalam penerapan metode ini, serta memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Mamuju Tengah.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan Segitiga Restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta faktor penghambat dan pendukungnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dengan jenjang yang berbeda, yaitu UPTD SD Negeri Kecil Palapi dan UPTD SMP Negeri 3 Pangale yang berada di Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut menerapkan pendekatan Segitiga Restitusi dalam manajemen disiplin siswa, dengan adanya guru penggerak yang terlibat langsung dalam implementasi strategi ini. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap relevan untuk menggali data yang dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan pendekatan tersebut di lapangan.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru penggerak, yang dipilih karena mereka merupakan pihak yang telah menerapkan Segitiga Restitusi dalam menangani permasalahan kedisiplinan siswa. Guru penggerak dipilih dengan kriteria bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan pendekatan ini di kelas dan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai proses penerapan serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Peneliti berasumsi bahwa

guru penggerak adalah objek yang tepat dalam penelitian ini karena peran mereka yang strategis dalam mengubah pola disiplin siswa melalui metode ini. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki fleksibilitas untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan perspektif guru penggerak terkait implementasi Segitiga Restitusi, sementara observasi digunakan untuk mencatat dinamika kelas serta penerapan disiplin yang diterapkan oleh guru. Dokumentasi yang diambil berupa catatan harian, laporan kegiatan, dan dokumen terkait yang mendukung data penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini bersifat deskriptif, yang menggambarkan secara rinci penerapan Segitiga Restitusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru penggerak untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan pendekatan ini. Observasi dilakukan di kelas untuk memantau implementasi pendekatan Segitiga Restitusi secara langsung. Dokumentasi berupa catatan dan laporan terkait dengan kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, serta hasil evaluasi yang berkaitan dengan penerapan disiplin positif di sekolah.

Proses analisis data dimulai sejak tahap penyusunan proposal penelitian (studi pendahuluan) dan berlanjut selama pelaksanaan program pendidikan serta pengumpulan data di lapangan. Proses ini berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sampai penelitian selesai. Data yang diperoleh akan dianalisis secara induktif dengan mengidentifikasi pola dan tema-tema yang muncul selama pengumpulan data. Analisis data akan dilakukan dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member check, yaitu meminta klarifikasi dari informan untuk memastikan keakuratan dan pemahaman yang tepat terhadap data yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan data kuantitatif, meskipun data kualitatif yang diperoleh bisa mencakup elemen-elemen kuantitatif apabila diperlukan untuk mendukung analisis. Penelitian ini juga mengakui adanya kemungkinan variasi dalam data yang diperoleh, karena bergantung pada pengamatan dan interpretasi peneliti terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan. Namun, dengan menggunakan berbagai teknik validasi seperti triangulasi dan member check, diharapkan hasil penelitian dapat memiliki keandalan yang tinggi dan relevansi yang kuat dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman penerapan Segitiga Restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah di Kabupaten Mamuju Tengah, serta memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi yang efektif untuk memperbaiki kedisiplinan siswa melalui pendekatan yang lebih berbasis pada kesadaran dan refleksi diri siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pendekatan segitiga restitusi dilaksanakan dengan menggunakan 3 alur yang berfungsi sebagai pemandu bagi guru dan siswa untuk menangani permasalahan yang dihadapi, dalam penerapannya pada alur tertentu setiap guru memiliki cara atau teknik yang berbeda, pada uraian berikut akan digambarkan hasil wawancara dengan 2 orang informan dari guru penggerak yang telah melaksanakan pendekatan segitiga restitusi dan hasil analisis terhadap dokumentasi proses pelaksanaan segitiga restitusi yang dilakukan serta akan diuraikan pula hasil observasi terhadap siswa yang telah di restitusi kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

a. Menstabilkan Identitas

Berdasarkan temuan peneliti proses pelaksanaan segitiga restitusi pada alur pertama dari hasil wawancara diperoleh informasi yaitu tujuan guru dalam menstabilkan identitas siswa saat melakukan pelanggaran atau kesalahan adalah untuk memberikan rasa tenang terlebih dahulu pada siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan. Cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan yang mampu meyakinkan siswa untuk bercerita lebih lanjut, hal ini dilakukan tentu dengan maksud agar siswa mau terbuka dengan permasalahan yang sedang dialami. Selain itu guru juga mengajak siswa untuk flashback ke masa lalu guru guna menggambarkan bahwa bukan hanya siswa yang sering berbuat salah, tetapi orang lainpun demikian dengan maksud agar siswa tidak merasa terpojok dengan kesalahan yang dibuat.

Dalam prosesnya guru perlu memastikan validitas jawaban siswa agar informasi yang diterima lebih akurat oleh karena itu guru perlu mendapatkan tambahan informasi lain dari luar siswa dan cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan kroscek ke teman dekat siswa yang bersangkutan atau teman yang sering berinteraksi dengan siswa tersebut, hal ini dilakukan karena biasanya siswa cenderung bercerita lebih banyak dan terbuka kepada teman dekatnya yang sering bersamanya. selain itu juga dilakukan penelusuran informasi kepada guru lain atau wali kelasnya. Proses ini tentu melahirkan beragam respon dari siswa yang bermasalah begitu pula dengan yang ditemui oleh guru dilapangan. Beberapa siswa merespon negatif terhadap pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang diberikan guru namun sebagian besar merespon positif olehnya itu guru juga perlu melakukan tindak lanjut seperti yang dilakukan oleh guru yang diwawancarai yaitu untuk siswa yang merespon negatif, maka tindak lanjut yang dilakukan guru adalah dengan mengambil posisi kontrol guru sebagai teman. Hal ini dilakukan agar siswa bisa lebih nyaman dan diharapkan mau terbuka dalam proses selanjutnya. Bagi siswa yang merespon positif dari proses yang dilakukan guru, maka guru dapat dengan mudah melanjutkan ke proses selanjutnya.

Proses pelaksanaan segitiga restitusi pada alur pertama ini sejalan dengan teori kontrol yang dinyatakan oleh Diane Gossen dalam Nurcahyani (2022:38) bahwa pada dasarnya, kita memiliki motivasi intrinsik. Melalui pendekatan restitusi, ketika murid berbuat salah, guru akan menanggapi dengan mengajak murid berefleksi tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kesalahan mereka sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan menghargai dirinya. Menstabilkan identitas siswa sesuai dengan salah satu ciri-ciri restitusi yaitu 'menuntun' untuk melihat ke dalam diri selain itu juga bukan untuk menebus kesalahan, namun untuk belajar dari kesalahan (Mahmud & Pratiwi, 2019), maka dalam penerapannya restitusi dimulai dengan menstabilkan identitas dari murid yang bermasalah dengan tujuan sebagai langkah awal untuk membangun hubungan emosional agar siswa mampu melihat kedalam dirinya untuk selanjutnya merefleksikan perbuatannya.

Pada dasarnya siswa yang melanggar peraturan atau melakukan kesalahan disebabkan karena sedang mencari perhatian adalah anak yang sedang mengalami kegagalan. Dia mencoba untuk memenuhi kebutuhan dasarnya namun ada benturan. Jika guru mengkritik siswa, maka siswa akan tetap dibuat dalam posisi gagal. Jika guru ingin agar siswa menjadi reflektif, maka guru harus meyakinkan siswa

b. Validasi Tindakan yang Salah

Alur yang kedua dalam penerapan segitiga restitusi adalah validasi tindakan yang salah. Berdasarkan hasil wawancara pada tahap ini untuk memvalidasi kesalahan siswa maka guru melakukan beberapa cara yaitu dimulai dengan membangun kesadaran diri dari siswa hal ini sejalan dengan ciri segitiga restitusi yaitu melihat kedalam diri. Kemudian guru berusaha memberikan respon tertentu pada saat siswa menceritakan perbuatannya seperti kontak pandang atau mengangguk yang tujuannya adalah agar siswa tersebut merasa lebih diperhatikan dan tidak merasa dipojokkan. Namun jika dalam prosesnya ada siswa yang sulit digali informasi maka guru melakukan cara lain yaitu memberi penguatan positif dengan mencoba meyakinkan siswa bahwa sebenarnya dia anak yang hebat, dia anak yang jujur yang intinya adalah bagaimana guru membuat siswa merasa lebih dihargai dengan harapan siswa berani untuk mengakui perbuatannya dan menyampaikan tujuan dari perbuatannya.

Proses yang dilakukan guru pada alur ini memperkuat teori kebutuhan dasar manusia yang menyatakan bahwa setiap tindakan siswa dilakukan dengan suatu tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan dasar (Rachmawati, 2022). Selain itu juga sejalan dengan ciri-ciri restitusi yang membedakannya dengan program pendisiplinan lainnya yaitu restitusi mencari kebutuhan dasar yang mendasari tindakan. Olehnya itu guru dalam implementasinya mesti memahami lima kebutuhan dasar manusia agar mampu mengaitkan kesalahan siswa dengan kebutuhan dasar yang sedang ingin dipenuhi oleh siswa.

Kalau kita memahami kebutuhan dasar apa yang mendasari sebuah tindakan, kita akan bisa menemukan cara-cara paling efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Teori Kontrol yang diungkapkan oleh Diane Gossen dalam (Fitri et al., 2017) menyatakan bahwa semua tindakan manusia, baik atau buruk, pasti memiliki maksud/tujuan tertentu. Seorang guru yang memahami teori kontrol pasti akan mengubah pandangannya dari teori stimulus response ke cara berpikir proaktif yang mengenali tujuan dari setiap tindakan sama halnya yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

c. Menanyakan Keyakinan

Alur terakhir dari penerapan segitiga restitusi adalah menanyakan keyakinan. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan dalam prosesnya guru memperkuat keyakinan pada diri siswa saat melakukan pelanggaran atau kesalahan diawali dengan memberikan pertanyaan terkait keyakinan kelas yang telah dibuat bersama, hal ini bertujuan agar siswa kembali merefleksikan perbuatannya apakah yang dilakukan sudah sejalan dengan keyakinan kelas yang dimiliki atau tidak. Keyakinan kelas penting untuk dikaitkan dengan perbuatan siswa karena keyakinan kelas ini dibuat dengan proses yang tidak instan serta melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan di dalam kelas. Maka dari itu dalam proses restitusi keyakinan kelas memiliki peranan besar dalam menentukan sukses atau tidaknya proses restitusi yang dijalankan. Menguatkan siswa dengan cara seperti ini diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk dapat melihat kembali kedalam nilai-nilai kebajikan universal dalam dirinya yang sebelumnya sudah tertanam dan telah dituangkan dalam kesepakatan atau keyakinan kelas bersama.

Pada proses selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan keinginannya dimasa yang akan datang atau dengan kata lain ingin jadi apakah siswa tersebut pada masa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membantu siswa mengaitkan antara perbuatannya yang keliru dengan cita-citanya di masa depan agar siswa dapat menarik kesimpulan pengaruh perbuatan yang kurang baik dengan proses pencapaian cita-citanya dimasa yang akan datang. Posisi cita-cita siswa atau hal yang diinginkan siswa dimasa datang berperan besar dalam memunculkan motivasi intrinsik dalam diri siswa karena ia berkaitan dengan tujuan hidup atau pandangan hidup seseorang.

Sebagai penutup guru akan membantu siswa atau memandu siswa untuk kembali kepada karakter yang lebih baik dan lebih kuat dari sebelumnya melalui pemberian motivasi dan dorongan untuk tidak lagi mengulang perbuatan yang sama atau mengarahkan siswa untuk membuat atau melaksanakan konsekuensi yang harus dijalani dari perbuatannya. Jika kita hubungkan dengan teori kontrol yang menyatakan bahwa setiap tindakan pada dasarnya termotivasi secara internal dan ketika identitas sukses telah tercapai (alur 1) dan tingkah laku yang salah telah divalidasi (alur 2), maka anak akan siap untuk dihubungkan dengan nilai-nilai yang dia percaya, dan berpindah menjadi orang yang dia inginkan. Proses yang dilakukan guru sangat sejalan dengan teori kontrol bahwa nilai-nilai kebajikan universal yang diyakini oleh setiap manusia termasuk siswa yang dituangkan di dalam keyakinan kelas memiliki peranan penting untuk dihubungkan dengan perbuatan yang dilakukan siswa. Saat siswa mampu membuat keterhubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan nilai-nilai yang diyakini maka saat itulah siswa akan memposisikan dirinya untuk bersiap berubah atau melaksanakan konsekuensi dari perbuatannya.

Disiplin positif yang coba diterapkan disekolah-sekolah menjadi hal menarik untuk terus dibahas dalam penerapannya. Berdasarkan pendapat Aini et al., (2019) mengkategorikan kedisiplinan siswa ke dalam lima indikator yaitu: (1) Disiplin masuk sekolah, (2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, (3) Disiplin dalam mengerjakan tugas, (4) Disiplin belajar di rumah dan (5) Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah.

Dari 5 indikator ini dapat diurai masing-masing kedalam beberapa indikator. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru UPTD SD Negeri Kecil Palapi dan UPTD SMP Negeri 3 Pangale terhadap siswa yang telah diberi pendekatan segitiga restitusi maka didapatkan hasil yang dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Disiplin masuk sekolah

Indikator pertama yaitu disiplin masuk sekolah dari 3 sub indikator siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan baik itu dari keaktifan masuk sekolah yang ditandai dengan semua siswa tidak ada lagi yang absen hadir disekolah bahkan semakin bersemangat. Kemudian untuk sub indikator ketepatan masuk sekolah dan masuk kelas meskipun belum semua siswa tepat waktu masuk sekolah atau masuk kelas, tetapi sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan mereka yang dulu. Selanjutnya untuk sub indikator ketepatan masuk kelas setelah jam istirahat selesai maka didapatkan bahwa tidak ada lagi siswa yang terlambat masuk kelas bahkan ada yang ketika istirahat memilih berada di dalam kelas meskipun masih ada siswa yang sesekali mesti diingatkan oleh guru bahwa jam pelajaran kembali akan dimulai.

b. Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Indikator kedua adalah disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Dari 4 sub indikator yang ada menunjukkan peningkatan. Sub Indikator pertama yaitu aktif mengikuti pelajaran, maka hampir semua siswa yang dulunya pasif sekarang sudah mulai aktif mengikuti pelajaran bahkan beberapa siswa sudah berani mengajukan pendapatnya saat di kelas. Sub Indikator kedua yaitu tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung. Pada sub indikator ini siswa sudah menunjukkan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Keributan saat pelajaran berlangsung sudah sangat berkurang meskipun pada jenjang SMP masih terdapat siswa yang suka ngobrol dengan temannya saat belajar meskipun sudah sangat jarang terjadi. Pada sub indikator ketiga juga mengalami peningkatan, yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh. Sebagian besar siswa terlihat mulai antusias dalam belajar dan memperhatikan guru dengan baik saat pelajaran berlangsung, hanya saja terkadang masih ada siswa yang kehilangan fokus. Sub indikator yang terakhir yaitu mengerjakan soal latihan yang diberikan guru baik itu individu maupun secara berkelompok pun mengalami peningkatan, siswa yang dulunya malas bekerja sama dalam kelompok sudah menampakkan keinginan untuk berkolaborasi dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru meskipun masih sesekali meminta bantuan kepada temannya jika ada hal yang sulit dipahami atau dikerjakan.

c. Disiplin dalam mengerjakan tugas

Indikator ketiga adalah disiplin dalam mengerjakan tugas. Ada 3 sub indikator pada indikator ini, untuk sub indikator yang pertama yaitu konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru beberapa siswa yang telah diberi perlakuan pendekatan segitiga restitusi meskipun belum konsisten tetapi menunjukkan perubahan dari sebelumnya. Siswa mulai membiasakan diri mengerjakan tugas dari guru walau harus kesulitan mengerjakannya. Kemudian sub indikator yang kedua adalah disiplin mengikuti ulangan. Pada sub indikator ini siswa sudah konsisten mengikuti setiap ulangan yang diberikan oleh guru baik itu dengan persiapan yang cukup maupun dengan persiapan seadanya. Sub indikator yang terakhir adalah mengumpulkan tugas tepat waktu. Pada sub indikator ini, meskipun awalnya siswa masih ada yang sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, tetapi sudah lebih baik dari sebelumnya. Dari ketiga sub indikator ini disimpulkan bahwa peningkatannya cukup signifikan, terlihat dari presentase siswa yang mengikuti ulangan dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada beberapa siswa yang telah diberi pendekatan restitusi dapat terkumpul tepat waktu.

1. Disiplin belajar di rumah

Indikator keempat adalah disiplin belajar di rumah. Sub indikator yang pertama adalah aktif dan mandiri belajar di rumah. Pada sub indikator ini siswa menunjukkan beberapa sisi yang dapat dinilai sebagai sebuah peningkatan yaitu ada beberapa siswa yang rajin meminjam buku di perpustakaan untuk dibawa ke rumah. Kemudian ada juga siswa yang aktif berkomunikasi dengan gurunya via Whatsapp dan siswa yang aktif menanyakan hasil belajarnya dirumah serta terdapat siswa yang senang menceritakan proses belajarnya dirumah kepada guru. Selanjutnya untuk sub indikator yang kedua yaitu mengerjakan PR yang diberikan guru. Pada sub indikator yang kedua ini ditemukan bahwa semua pekerjaan rumah yang diberikan guru sudah dapat dikerjakan dengan baik meskipun hasilnya tidak semua sesuai dengan harapan guru karena masih ada siswa yang harus meminta bantuan ke orang tua untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan. Sub indikator yang terakhir yaitu meluangkan waktu belajar dirumah secara optimal. Pada sub indikator ini belum semua siswa optimal dalam meluangkan waktunya dan membutuhkan pengawasan dan dorongan atau motivasi tetapi terdapat pula siswa yang sangat aktif dalam bertanya seputar pelajaran meskipun itu diluar jam sekolah.

d. Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah

Indikator terakhir adalah disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah. Ada 5 sub indikator pada indikator ini. Sub indikator yang pertama adalah memakai seragam sesuai peraturan, pada sub indikator ini semua siswa tidak ada yang melanggar setelah diberi perlakuan restitusi jadwal seragam sesuai hari yang ditentukan sudah dilaksanakan dengan baik. Kemudian untuk sub indikator yang kedua yaitu mengikuti upacara bendera. Siswa yang sering diberi pendekatan segitiga restitusi menunjukkan keaktifan dalam mengikuti upacara bendera untuk siswa jenjang SMP terkadang masih terlambat disebabkan beberapa faktor eksternal seperti embantu orang tua. Selanjutnya untuk sub indikator yang ketiga yaitu membawa peralatan sekolah setiap hari dapat disimpulkan bahwa siswa selalu memperhatikan perlengkapan belajarnya, yang dulunya sering ketinggalan perlengkapan saat ini sudah tidak lagi melupakan perlengkapan sekolahnya meskipun pada jenjang SMP masih ada siswa yang terkadang lupa melengkapi peralatan sekolahnya. Sub indikator yang keempat adalah menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah, pada sub indikator ini dapat disimpulkan bahwa selain mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya dengan motivasi dari guru siswa juga terpantau sudah mulai sadar untuk memungut sampah yang ditemuinya. Sub indikator yang terakhir adalah mengerjakan tugas piket di kelas. Pada sub indikator ini tanggung jawab siswa menunjukkan peningkatan setelah diberi pendekatan segitiga restitusi. Jadwal piket di kelas mulai teratur dan sesuai dengan waktunya meskipun beberapa siswa perlu diingatkan kembali untuk melaksanakan jadwal piketnya.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Penerapan Segitiga Restitusi

- a. Faktor Penghambat bagi Guru
 - 1) Siswa yang memiliki pribadi tertutup.
Siswa yang memiliki pribadi tertutup atau tidak terbuka dalam berkomunikasi dengan guru. Hambatan ini sangat menyulitkan guru karena jika siswa tidak terbuka maka bisa saja guru akan keliru dalam memberikan pertanyaan lanjutan di alur berikutnya.
 - 2) Terbatasnya waktu yang tersedia.
Dalam pelaksanaannya proses segitiga restitusi menggunakan waktu yang berbeda setiap siswa, tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami pernyataan atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pada waktu jam pelajaran atau jam istirahat biasanya terkendala oleh pergantian jam pelajaran sehingga proses masih berjalan tetapi siswa diharuskan untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Biasanya proses restitusi yang tertunda tidak akan memberikan hasil yang maksimal.
 - 3) Guru kesulitan dalam memahami siswa maksud dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan.
Dalam prosesnya seringkali guru memberikan pertanyaan atau pernyataan yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diinginkan hanya saja beberapa siswa biasanya kurang paham apa yang dimaksudkan oleh guru, sehingga guru diharuskan mampu membuat pertanyaan terbuka dan berbobot yang mampu dengan mudah dipahami oleh siswa.
 - 4) Perspektif guru yang berbeda dalam satu sekolah.
Pada kenyataannya, meskipun disekolah budaya positif sudah mulai digalakkan akan tetapi belum semua guru memahami proses segitiga restitusi ini sehingga dalam penanganan guru cenderung berbeda dalam mendisiplinkan siswa.
- b. Faktor Penghambat bagi Siswa
 - 1) Kemampuan komunikasi
Kemampuan komunikasi atau keterampilan berbahasa siswa. Siswa kerap kali kesulitan dalam mengungkapkan argumen atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, hal ini tentu menjadi penghambat bagi siswa untuk menyelesaikan proses restitusi. Faktor penyebab dari hal ini biasanya berasal dari tidak terbiasanya siswa dengan proses ini, selain itu dapat juga berasal dari kondisi psikologis siswa yang kurang baik
 - 2) Siswa berpasrah untuk dihukum.
Mindset siswa tentang pelanggaran ataupun kesalahan yang dibuat masih sangat melekat bahwa hal itu berkaitan dengan hukuman yang akan didapatkan. Siswa yang memiliki pandangan seperti ini cenderung langsung meminta untuk dihukum jika mereka berbuat salah.
- c. Faktor Pendukung
 - 1) Faktor lingkungan.
Penggunaan bahasa lokal yang sama-sama dipahami guru dan siswa menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi segitiga restitusi terlebih pada saat ada siswa yang mengalami kendala pada kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, maka bahasa lokal mejadi alternatif yang cocok untuk digunakan.
 - 2) Faktor pembiasaan.
Menurut guru yang telah mengimplementasikan alur segitiga restitusi ini, berdasarkan beberapa pengalaman yang dilakukan oleh guru saat menerapkan ini semakin sering siswa diberi pendekatan restitusi, maka semakin besar peluang keberhasilannya. Hal ini berkaitan dengan semakin baiknya kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan terbuka dan berbobot dalam memandu siswa memperbaiki kesalahannya serta semakin meningkatnya pemahaman siswa tentang proses restitusi ini.
 - 3) Dukungan dari rekan guru yang memiliki mindset yang sama.
Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika guru sama-sama memahami pendekatan ini, maka akan semakin baik peluang keberhasilan implementasinya. Pemahaman yang sama dari dewan guru dalam sebuah sekolah akan memudahkan proses implementasi karena para guru dapat bersinergi satu sama lain dan bersama-sama memberi motivasi pada siswa yang mengalami permasalahan atau melakukan pelanggaran agar dapat kembali menjadi pribadi yang lebih baik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa segitiga restitusi sebagai sebuah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka dengan karakter yang lebih kuat diimplementasikan sesuai dengan 3 alur segitiga restitusi yaitu menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah dan menanyakan keyakinan. Dalam implementasinya ketiga alur ini diterapkan oleh guru penggerak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu seputar permasalahan siswa. Segitiga restitusi memberikan kontribusi bagi kedisiplinan siswa, pada jenjang SD beberapa siswa yang sering diberi perlakuan restitusi menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang signifikan baik dari segi tanggung jawab terhadap tugas, disiplin waktu, etika terhadap guru dan teman bahkan peningkatan motivasi dan hasil belajar. Pada jenjang SMP setelah diterapkan segitiga restitusi siswa juga mengalami peningkatan kedisiplinan akan tetapi tidak semua siswa yang telah diberi perlakuan ini dapat secara langsung menunjukkan peningkatan kedisiplinan tetapi bertahap dan butuh dorongan yang lebih kuat dari guru.

Implementasi segitiga restitusi di sekolah tetap mengalami hambatan baik dari guru maupun dari siswa. Adapun faktor penghambat bagi guru adalah siswa yang memiliki pribadi tertutup atau tidak terbuka dalam berkomunikasi dengan guru, ketersediaan waktu juga menjadi hambatan bagi guru. Selain itu kemampuan siswa untuk memahami maksud pertanyaan dari guru serta perbedaan perfektif dari rekan guru yang lain tentang cara menangani siswa yang bermasalah juga sering menjadi penghambat proses restitusi. Faktor penghambat bagi siswa yaitu kemampuan komunikasi atau keterampilan berbahasa siswa serta mindset siswa saat melakukan kesalahan bahwa konsekuensinya adalah hukuman sehingga kebanyakan berpasrah untuk dihukum. Faktor pendukung implementasi segitiga restitusi ini adalah faktor lingkungan. Bagi siswa yang kesulitan dalam berkomunikasi penggunaan bahasa lokal yang sama-sama dipahami guru dan siswa menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi segitiga restitusi, kemudian yang kedua adalah pembiasaan penerapan pendekatan ini, semakin sering dilakukan maka potensi keberhasilannya semakin besar dan yang terakhir adalah perspektif yang sama dari rekan guru lain yang memahami segitiga restitusi sebagai pendekatan dalam menangani permasalahan siswa

Daftar Pustaka

- Aini, Q., Hartawan, I. G. N. Y., & Astawa, I. W. P. (2019). Pengaruhmodel Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jjpm.v10i1.19907>
- Alimi, F. O., Tella, A., Adeyemo, G. O., & Oyeweso, M. O. (2020). Impact Of Mother Tongue On Primary Pupils' Literacy And Numeracy Skills In Osun State. *International Online Journal of Primary Education*, 9(2).
- Cokely, E. T., Galesic, M., Schulz, E., Ghazal, S., & Garcia-Retamero, R. (2012). Measuring risk literacy: The berlin numeracy test. *Judgment and Decision Making*, 7(1). <https://doi.org/10.1017/s1930297500001819>
- Fitri, N., Munzir, S., & Duskri, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/jdm.v4i1.6902>
- Goos, M. (2004). Learning mathematics in a classroom community of inquiry. In *Journal for Research in Mathematics Education* (Vol. 35, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/30034810>
- Gravemeijer, K., Stephan, M., Julie, C., Lin, F. L., & Ohtani, M. (2017). What Mathematics Education May Prepare Students for the Society of the Future? *International Journal of Science and Mathematics Education*, 15. <https://doi.org/10.1007/s10763-017-9814-6>
- Haerudin. (2018). Pengaruh literasi numerasi terhadap perubahan karakter siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 1(1A).
- Laub, J. A. (1999). Assessing the servant organization; Development of the Organizational Leadership Assessment (OLA) model. Dissertation Abstracts International,. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(2).
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Rachmawati, D. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sd Islam Darul Huda Genuk Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Wright, P. (2017). Critical relationships between teachers and learners of school mathematics*. *Pedagogy, Culture and Society*, 25(4). <https://doi.org/10.1080/14681366.2017.1285345>